

**MODEL PENGUATAN KELOMPOK PEDAGANG USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) EMPEK-EMPEK DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI PASAR 26 ILIR KELURAHAN TALANG SEMUT KOTA PALEMBANG**

Aldi Oktareza  
NPP. 29.1282

*Asdaf Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan  
Program Studi Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat*

Email: 29.1282@praja.ipdn.ac.id

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** The potential for empek-empek is very large in the city of Palembang as evidenced by the increase in exports and the large number of empek-empek SMEs, but behind this potential it turns out that the empek-empek SMEs have obstacles, these obstacles include the availability of raw materials, high shipping rates, capital limitations. **Purpose:** The objectives to be achieved in this study based on the formulation of the problem above are to describe the Empek-Empek MSME Trader Group Empowerment Model through Human Development, Business Development, Environmental Development and Institutional Development carried out by the Palembang City Government so that they are productive and have distinctive value for improving the welfare of the people of the City Palembang. **Method:** This study uses qualitative methods and empowerment model according to Mardikanto & Soebiato . The technique of collecting data are done by interviews (11 informant), and documentation. **Result:** The researcher found that in the Human Development dimension, the Palembang City Government and the private sector had carried out various activities in empowering MSMEs empek-empek in Pasar 26 Ilir, among others, by providing assistance tools and routine training. Furthermore, in the Business Development dimension, the researcher found that the basic thing that caused the lack of consumers to buy empek-empek at Pasar 26 Ilir was due to several factors, including packaging, besides that the development of facilities and infrastructure was also not optimal, especially in the implementation of guidance activities. technically the number of participants is limited so that in this case the Palembang City Government needs to increase the number of participants to be able to attend the activity.. **Conclusion:** The model of empowerment carried out by the Palembang City Government for groups of empek-empek traders at Pasar 26 Ilir has been running but is not yet optimal, so it needs to be maximized again.

**Keywords:** Empek-Empek, Empowerment, Micro small and Medium Enterprises (MSME)

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Potensi empek-empek sangat besar di kota Palembang terbukti dengan meningkatnya ekspor dan banyaknya UKM empek-empek, namun dibalik potensi tersebut ternyata UKM empek-empek memiliki kendala, kendala tersebut antara lain ketersediaan bahan baku, tarif pengiriman tinggi, keterbatasan modal. **Tujuan:** Tujuan yang ingin dicapai dalam

penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah untuk mendeskripsikan Model Pemberdayaan Kelompok Pedagang UMKM Empek-Empek melalui Pengembangan Manusia, Pengembangan Usaha, Bina Lingkungan dan Pengembangan Kelembagaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang sehingga mampu produktif dan memiliki nilai tersendiri bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Palembang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan model pemberdayaan menurut Mardikanto & Soebiato. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (11 informan), dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Peneliti menemukan bahwa dalam dimensi Bina Manusia, Pemerintah Kota Palembang serta Swasta telah melakukan berbagai macam kegiatan dalam memberdayakan UMKM empek-empek di Pasar 26 Ilir antara lain ialah dengan memberikan alat bantuan serta pelatihan rutin. Selanjutnya pada dimensi Bina Usaha peneliti menemukan bahwa hal dasar yang menjadi penyebab minimnya konsumen membeli empek-empek di Pasar 26 Ilir dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain ialah kemasan, selain itu pengembangan sarana dan prasarana yang dilakukan juga belum optimal, terlebih lagi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis jumlah pesertanya terbatas sehingga dalam hal ini Pemerintah Kota Palembang perlu meningkatkan jumlah peserta untuk dapat hadir dalam kegiatan tersebut. **Kesimpulan:** Model pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang terhadap kelompok pedagang empek-empek di Pasar 26 Ilir sudah berjalan namun belum optimal, sehingga perlu dimaksimalkan lagi.

**Kata Kunci:** Empek-Empek, Pemberdayaan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Fundamental perekonomian masyarakat Indonesia belum kokoh hingga sekarang, hal ini menjadikan pemerintah terdorong terus-menerus memberdayakan dan mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Diberdayakannya UMKM diharapkan bisa membuka banyak lapangan pekerjaan serta menjadikan UMKM berpeluang mampu bersaing bersama banyak perusahaan yang maju dan memiliki modal yang besar (capital intensive) peranan UMKM sebagai penyokong ekonomi daerah sekarang ini semakin meningkat. Pada masa ini karena makin sempitnya lapangan pekerjaan di sektor formal, maka semakin banyak muncul pengusaha UMKM. Berdasarkan website Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), UMKM di Indonesia berkontribusi ataupun berperan lumayan besar, yakni: memperluas peluang pekerjaan serta menyerap tenaga kerja, membentuk Produk Domestik Bruto (PDB), menyediakan jaring pengaman khususnya untuk masyarakat dengan pendapatan rendah dalam menjalankan aktivitas ekonomi produktif.

Kota Palembang memiliki pertumbuhan usaha UMKM yang semakin terlihat berkembang dengan pesat, aktivitas pelatihan UMKM yang diadakan oleh pihak Dinas Perindustrian, Koperasi atau CSR BUMN selalu ramai diikuti oleh UMKM yang serius untuk mengembangkan usahanya. Berdasarkan data UKM Kota Palembang dan Dinas Koperasi, di tahun 2019 ada sekitar 37.000 UMKM yang terdaftar. Sedangkan di tahun 2017 hanya ada sekitar 28.766 UMKM yang terdaftar, artinya perkembangan UMKM di Kota Palembang mengalami kenaikan yang signifikan dalam waktu dua tahun terakhir. Kebanyakan usahanya bergerak di bidang kuliner. Dinas Koperasi dan UKM Palembang sendiri mempunyai program untuk membina pelaku UMKM akan tetapi dari keseluruhan usaha UMKM di kota ini hanya 10,8% atau kurang lebih 4.000 UMKM yang berpartisipasi di program tersebut.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang 2019 bahwa UMKM kuliner terbanyak di Kota Palembang adalah UMKM empek-empek yaitu sebanyak 209 atau 40% dari



keseluruhan UMKM kuliner di Kota Palembang yang berjumlah 607. Pesanan online empek-empek tiap bulannya saat ini mencapai 8 ton dengan tujuan mancanegara dan domestik khususnya beberapa di negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, serta Thailand (Fitriana, 2016).

Rata-rata penjualan empek-empek berbeda-beda. Rerata penjualan empek-empek paling rendah yaitu 50 kg tiap bulan, penjual yang rerata menjual empek-empek paling banyak bisa mencapai 1000 kg tiap bulan. Perbedaan tinggi rendahnya penjualan bisa dipengaruhi dari banyak faktor. Jumlah tinggi rendahnya empek-empek yang bisa terjual di setiap penjual tidak selalu sama, ada yang penjualannya hingga mencapai 1 juta empek-empek sebulan, tetapi juga ada yang hanya menjual sebanyak 5000 empek-empek sebulan.

Hal ini menunjukkan bahwa potensi empek-empek guna bersaing di pasar nasional cukup besar, sehingga menjadi peluang bagi Pemerintah Kota Palembang dalam mengupayakan memberdayakan UMKM empek-empek agar pendapatan masyarakat Kota Palembang dapat meningkat melalui sektor UMKM empek-empek. Dibalik itu para kelompok pedagang empek-empek memiliki permasalahan seperti, harga bahan baku, keterampilan, keterbatasan modal serta tarif ekspedisi yang tinggi membuat para kelompok pedagang empek-empek masih bisa dimaksimalkan kembali apabila masalah – masalah tersebut dapat diatasi.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan model pemberdayaan kelompok pedagang usaha mikro kecil empek-empek antara lain kelompok pedagang empek-empek masih membeli bahan baku ikan dari luar kota bahkan luar pulau dikarenakan harga bahan baku ikan di Kota Palembang masih terbilang tinggi, terdapat perbedaan harga yang signifikan untuk ikan tenggiri. Di Kota Palembang harga ikan tersebut mencapai Rp.120.000/Kg sedangkan di Pulau Jawa mereka dapat membeli dengan harga Rp.80.000/Kg nya.

Kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh para pelaku usaha empek-empek membuat kemasan, pemasaran maupun cara produksi masih menggunakan cara lama. Rata-rata pengemasan yang mereka gunakan hanya menggunakan plastik putih saja sehingga kurang menarik bagi konsumen, lalu untuk produksi mereka masih menggunakan cara lama untuk mengawetkan empek-empek yaitu dengan cara menaburi empek-empek dengan tepung maupun sagu padahal sudah ada cara baru untuk membuat empek-empek tahan lama yaitu dengan cara vakum maupun menggunakan alat retort. Selanjutnya kurangnya promosi yang mereka lakukan di media sosial juga membuat kawasan mereka kurang kenal bagi orang luar daerah.

Tarif ekspedisi yang tinggi juga dirasa berat bagi pedagang empek-empek untuk mengirimkan dagangannya ke luar pulau sumatera. Empek-empek merupakan makanan yang tak tahan lama oleh karena itu ketika ada permintaan empek-empek dari luar pulau sumatera yang estimasi waktu tiba nya lebih dari tiga hari dibutuhkan pendingin agar empek-empek dapat tahan lebih lama dan ekspedisi yang menyediakan pendingin untuk pengirimannya masih terbilang mahal. Sehingga membuat para produsen empek-empek enggan mengirim barang dagangannya ke lokasi yang membutuhkan waktu lebih dari 3 hari untuk sampai.

Keterbatasan modal yang dimiliki juga menjadi penyebab lambatnya perkembangan para UMKM empek-empek di Pasar 26 Ilir. Sehingga penting bagi Pemerintah Kota Palembang untuk dapat mendukung UMKM lokal.

### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan pemuda maupun konteks kegiatan membudayakan literasi masyarakat. Sehubungan dengan tema pemberdayaan UMKM empek-empek, telah banyak dilakukan penelitian seperti halnya oleh Nia Nurfitriana, Anna Fatchiya & Djoko Susanto (2016) dengan judul Perilaku Kewirausahaan Pelaku Usaha Pempek Skala Industri Kecil dan Menengah di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan kemudian oleh Dea Cahaya Kasih (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Harga, Kualitas Produk Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pempek Pasar 26 Ilir Palembang. Namun demikian mereka menyoroti dari aspek perilaku pelaku usaha pempek dan juga pengaruh harga terhadap keputusan pembelian pempek. Ada juga penelitian lainnya oleh Dyaloka Puspita Ningrum & Lely Arrianie (2019) dengan judul Potensi Wisata Kuliner Pempek Di Era Digital Dalam Membangun Ikon Kota Palembang, namun sorotannya lebih kepada potensi daripada penjualan empek-empek yang dinilai sangat menguntungkan sementara penelitian dengan tema ini masih jarang dilakukan. Untuk itu penelitian ini dilakukan guna mengkonfirmasi sekaligus membahas sektor potensi empek-empek dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kota Palembang dari aspek pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang khususnya Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang. Menurut penelitian Mirani et al (2021) yang berjudul “Implementasi Program Pembinaan Usaha Mikro Kecil Menengah Sektor Kuliner di Kota Palembang” memiliki tujuan mengetahui berbagai implementasi mengenai bagaimana program pembinaan UMKM kuliner. Metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif dan data dikumpulkan dengan memakai teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kemudian dianalisis dan triangulasi data. Tempat diukurnya dengan mempertimbangkan banyaknya jumlah lokasi usaha kuliner paling banyak yang ada di kota Palembang yang letaknya di sentral kampung pempek 26 ilir, sentra kuliner Sekanak, 27 Ilir dan pelaku UMKM 32 ilir serta ilir timur II. Hasil yang diperoleh dari penelitian memperlihatkan implementasi program pembinaan UMKM sektor kuliner di Kota Palembang telah cukup baik, tetapi belum berjalan secara optimal, bisa diketahui dengan adanya hambatan yang terjadi saat proses implementasinya.

### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan kelompok pedagang empek-empek dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Kota Palembang melalui program – program yang telah dijalankan oleh Pemerintah Kota Palembang serta melihat apa apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, fokus penelitian juga berbeda dengan penelitian Nur Fitriniana, Anna Fatchiya & Djoko Susanto yang mana penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap perilaku daripada produsen empek-empek sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan kepada pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Mardikanto & Soebiato (Mardikanto & Soebiato, 2013) yang menyatakan bahwa ada empat pemberdayaan yaitu, Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.



### **1.5. Tujuan.**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk mendeskripsikan Model Pemberdayaan Kelompok Pedagang UMKM Empek-Empek melalui Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan yang dilakukan Pemerintah Kota Palembang agar produktif dan bernilai khas bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Palembang.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dan menganalisis data melalui *Data Reduction, Data Display and Conclusion Drawing & Verification* Miles dan Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga mencapai data jenuh yakni memilah data dari sekian banyak data lalu dipilah mana yang lebih relevan kemudian data yang telah dipilah ditampilkan untuk selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung. Alfabeta. 2012. Hlm 247-250)

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 11 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang, Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Kasi Fasilitasi Usaha Mikro, Lurah Talang Semut, Kasi Fasilitasi Pelaku Usaha Perdagangan, Ketua Divisi Sekretariat Aspek, serta lima orang dari kelompok pedagang empek-empek di Pasar 26 Ilir. Adapun analisisnya menggunakan teori pemberdayaan yang digagas oleh Mardikanto & Soebiato (Mardikanto & Soebiato, 2013) yang menyatakan bahwa ada empat pemberdayaan yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis menganalisis model penguatan kelompok pedagang umkm empek-empek dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Pasar 26 Ilir Kelurahan Talang Semut, Kota Palembang. menggunakan pendapat dari Mardikanto dan Soebato yang menyatakan bahwa ada empat model pemberdayaan yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

### **3.1. Bina Manusia**

Peneliti melakukan wawancara berkaitan dengan Bina Manusia yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat itu sendiri terhadap beberapa informan dan para informan memberikan jawaban mereka sebagai berikut kemudian peneliti menyimpulkan bahwa dimensi Bina Manusia atau pemberdayaan adalah usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga mereka mampu memanfaatkan lingkungan yang sudah terbina guna meningkatkan kualitas kehidupan serta penghidupan. Dalam hal ini Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang telah melakukan berbagai macam pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan para pedagang empek-empek. Sebelumnya para pedagang empek-empek mengaku jika mereka kesulitan untuk mengirim empek-empek keluar daerah dikarenakan empek-empek merupakan makanan yang tak tahan di suhu ruang terlalu lama, mengatasi hal tersebut Pemerintah Kota Palembang beserta pihak swasta yakni Bank Indonesia dengan memberikan bantuan alat retort yang mana alat tersebut dapat membuat empek-empek awet hingga satu bulan di dalam suhu ruang. Kemasan empek-empek di Pasar 26 Ilir pun masih menggunakan cara yang tradisional

sehingga Dinas Koperasi dan UKM melakukan pelatihan mengenai kemasan agar lebih menarik. Serta menangani permasalahan terkait bahan baku yang sukar didapatkan dengan melakukan kerja sama bersama para nelayan sehingga mempermudah para produsen empek-empek untuk dapat membuat produknya. Pemerintah Kota Palembang melalui Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang telah menjalankan kegiatan rutin tahunan yaitu BIMTEK (Bimbingan Teknis) yang bertujuan untuk memberikan pelatihan terhadap UMKM yang ada di Kota Palembang namun jumlah peserta yang dapat mengikuti kegiatan tersebut hanya dibatasi 30 orang saja sehingga perlu ditingkatkan kembali jumlah pesertanya.

### **3.2. Bina Usaha**

Dimensi Bina Usaha atau usaha yang dilakukan oleh pemerintah dengan menyertakan partisipasi aktif masyarakat dalam menunjang sarana dan prasarana serta kemudahan – kemudahan lain yang menunjang peningkatan usaha masyarakat pada lingkungan yang sudah terbina. Pemerintah Kota Palembang Khususnya Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang telah melakukan berbagai usaha guna menunjang perkembangan kelompok pedagang empek-empek di Pasar 26 Ilir dengan cara peningkatan kemasan yang dilaksanakan pada saat bimbingan teknis, pemberian alat bantu seperti mixer food, freezer, menyediakan pojok promosi serta mengikutsertakan kelompok pedagang empek-empek di event lokal, nasional maupun internasional.

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh informan lain dan peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan yang diambil Pemerintah Kota Palembang berupa pola pembinaan salah satunya ialah dengan membentuk lembaga atau organisasi seperti rumah UMKM untuk membantu UMKM dalam hal produksi, kemasan, maupun pemasaran. Selanjutnya Pemerintah Kota Palembang membuka gerai oleh-oleh khas Palembang yang terlat di Benteng Kuto Besak dengan mengikutsertakan kelompok UMKM empek-empek di Pasar 26 Ilir.

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh informan lainnya dan peneliti berkesimpulan bahwa pemasaran pempek terkhusus di kawasan Pasar 26 Ilir, Lurah Talang Semut telah mengajukan kepada Pemerintah Kota Palembang untuk dibantu dalam hal promosi produk pempek baik secara online maupun offline serta diikutsertakan dalam event-event lokal maupun nasional.

Pernyataan lebih lanjut disampaikan oleh informan lainnya dan peneliti berkesimpulan bahwa Pemerintah Kota Palembang melalui Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang telah menyediakan titik pemasaran yang strategis untuk membantu mengembangkan UMKM empek-empek, terkhusus kampung pempek yang berlokasi di Pasar 26 Ilir dengan melakukan pemasaran secara online kemudian dengan mengikutsertakan empek-empek 26 Ilir dalam event lokal maupun nasional. Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Dinas Koperasi Kota Palembang yang mengatakan.

### **3.3. Bina Lingkungan**

Biasanya perusahaan-perusahaan yang berada di tiap-tiap daerah melaksanakan Corporate Social Responsibility (CSR) atau yang menurut peraturan perundang-undangan dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang berarti adalah komitmen Perseroan Terbatas (PT) untuk ikut andil dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi PT itu sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

CSR sendiri diatur dalam UU PT sebagaimana dimuat dalam pengaturan baru yaitu UU Cipta Kerja serta diatur lebih spesifik dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung



Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PP 47/2012) dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2020 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha.

Dalam hal ini berbagai pihak swasta seperti Bank Indonesia turut serta membantu mengembangkan usaha empek-empek di Kota Palembang Khususnya empek-empek yang berada di Pasar 26 Ilir. Pada saat pelaksanaan hari jadi ke-4 tahun Asosiasi Pengusaha Pempek Palembang (Aspek), Bank Indonesia memberikan bantuan 20 alat retort.

### **3.4. Bina Kelembagaan**

Ketersediaan Sumber Daya Manusia merupakan problem yang dihadapi guna mengembangkan kapasitas kelembagaan. Untuk mengkaji hal ini, maka penulis mengkaitkannya dengan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) di Instansi yang menanungi persoalan UMKM di Kota Palembang, yaitu Dinas Koperasi dan UKM. Institusi ini diperkuat oleh 45 personel. Hal ini menjadi peluang bagi pemerintah dalam melakukan pembinaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Penguatan kapasitas kelembagaan UMKM dapat dilakukan dengan pengurusan perizinan usaha UMKM. Hal ini sangat penting dikarenakan melalui pengurusan izin usaha tentu akan dapat memperkuat peluang pelaku UMKM dalam mendapatkan berbagai skim bantuan dari pemerintah. Selain itu UMKM yang sudah memiliki izin usaha maupun izin produk tentu akan lebih mudah dalam memasarkan produknya ke pasar ritel modern.

Ketika ditanyakan terkait perizinan usaha para Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Palembang terkhusus di Kawasan Pasar 26 Ilir, para informan memberikan tanggapannya dan peneliti berkesimpulan bahwa Perizinan berusaha adalah langkah awal bagi para pelaku usaha untuk dapat mengembangkan usahanya, karena dengan adanya perizinan berusaha para pelaku usaha dapat menerima berbagai macam bantuan dari Pemerintah Kota Palembang sejauh ini UMKM Kuliner yang terdata di Kota Palembang sebanyak 32.737, untuk yang berada di Pasar 26 Ilir masih ada beberapa yang toko yang belum memiliki perizinan berusaha sehingga pemberdayaan dan pengembangan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Palembang tidak merata/terbatas. Menanggapi hal tersebut Pemerintah Kota Palembang membuka gerai pelayanan pembuatan NIB bagi seluruh UMKM yang ada di Kota Palembang terkhusus UMKM empek-empek.

### **3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Pemanfaatan media digital dalam pengembangan kelompok pedagang umkm empek-empek di Pasar 26 Ilir Kelurahan Talang Semut diakui belum maksimal, salah satunya dikarenakan oleh faktor sumberdaya manusia dan kesempatan, layaknya temuan Mirani et al (Mirani et al, 2021). Selanjutnya Pemerintah Kota Palembang telah membuat program rutin tahunan untuk memberdayakan umkm lokal termasuk umkm empek-empek. Program tersebut adalah bimbingan teknis (BIMTEK) yang dimana program tersebut berisikan dengan kegiatan-kegiatan untuk membantu umkm agar dapat berkembang seperti, pelatihan, pengemasan, pemasaran, bantuan alat dan juga bantuan modal. Hal ini bertujuan agar umkm lokal khususnya umkm empek-empek untuk dapat lebih semangat lagi dalam mengembangkan usaha. Hal ini terlihat dari jumlah umkm Kota Palembang yang berkembang pesat pada tahun 2019 – 2020, pada tahun 2019 umkm di Kota Palembang berjumlah 32.285 sedangkan di tahun 2020 naik menjadi 40,130. sesuai dengan hasil penelitian Agustino (Fitriana, 2016).

Adanya program ini juga diharapkan secara jangka panjang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatnya SDM secara masif, sehingga mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat secara tidak langsung layaknya penelitian Nia nurfitriana dkk dengan judul Perilaku

Kewirausahaan Pelaku Usaha Pempek Skala Industri Kecil dan Menengah di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan menemukan peran komunitas di perkampungan serta perilaku individu mempengaruhi hasil produksi, pemasaran serta kualitas pempek yang dibuat.

#### **4.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pemberdayaan empek-empek melalui empat dimensi yaitu, dimensi Bina Manusia, Usaha, Lingkungan serta Kelembagaan. Peneliti menemukan bahwa dalam dimensi Bina Manusia, Pemerintah Kota Palembang serta Swasta telah melakukan berbagai macam kegiatan dalam memberdayakan UMKM empek-empek di Pasar 26 Ilir antara lain ialah dengan memberikan alat bantuan serta pelatihan rutin. Selanjutnya pada dimensi Bina Usaha peneliti menemukan bahwa hal dasar yang menjadi penyebab minimnya konsumen membeli empek-empek di Pasar 26 Ilir dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain ialah kemasan, selain itu pengembangan sarana dan prasarana yang dilakukan juga belum optimal, terlebih lagi dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis jumlah pesertanya terbatas sehingga dalam hal ini Pemerintah Kota Palembang perlu meningkatkan jumlah peserta untuk dapat hadir dalam kegiatan tersebut. Kemudian pada dimensi Bina Lingkungan ternyata pihak swasta melakukan Corporate social Responsibility (CSR) sehingga kelompok pedagang empek-empek di Pasar 26 Ilir merasa terbantu dengan adanya CSR tersebut. Namun, disisi lain penyebab mengapa Pasar 26 Ilir masih asing bagi masyarakat luar Kota Palembang adalah kurangnya promosi yang dilakukan Pemerintah Kota Palembang sehingga kawasan ini hanya diketahui oleh warga lokal saja. Dimensi yang terakhir ialah, Kelembagaan. Pada dimensi ini peneliti menemukan bahwa sedikitnya jumlah aparatur yang ada tidak sebanding dengan perkembangan UMKM yang terjadi tiap tahunnya, selanjutnya masih banyak para pelaku UMKM termasuk UMKM empek-empek yang belum mempunyai Nomor Induk Berusaha (NIB) sehingga perlu dilakukan sosialisasi mengenai hal tersebut mengingat NIB merupakan langkah awal bagi UMKM untuk dapat berkembang dan menerima bantuan serta program dari pemerintah. Penulis juga menemukan faktor penghambat pemberdayaan umkm empek-empek di Pasar 26 Ilir ini yakni, tingkat kesadaran yang masih rendah, dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa model pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Palembang terhadap kelompok pedagang empek-empek di Pasar 26 Ilir sudah berjalan namun belum optimal sehingga perlu dimaksimalkan kembali. Kegiatan yang diadakan tiap tahunnya seperti bimbingan teknis telah membantu para pelaku usaha empek-empek untuk mengembangkan usahanya, perkembangan tersebut dapat dilihat dengan adanya inovasi-inovasi baru yang berkaitan dengan perkembangan empek-empek mulai dari kemasan, ketahanan empek-empek, varian empek-empek hingga penjualan secara online. Kemudian bantuan alat produksi, bantuan modal dan lain sebagainya yang diberikan baik oleh Pemerintah Kota Palembang maupun swasta telah membuat para pelaku usaha empek-empek semakin semangat dalam mengembangkan usaha mereka.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu Kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Creswell.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program pemberdayaan umkm empek-empek di Pasar 26 Ilir Kota Palembang untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.



## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Kota Palembang Khususnya Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agusetyaningrum, V., Mawardi, M. K., & Pangestuti, E. Strategi pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) untuk meningkatkan citra Kota Malang sebagai destinasi wisata kuliner (Studi pada UKM berbasis kuliner Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 2016. 38(2). Hlm 105-111.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Kadeni, Ninik Sriyani. Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Volume 8. No 2. Juli 2020. Hlm 195
- Sari, Y. P., & Rochyani, N. (2019, November). Analisis Deskriptif Terhadap Industri Pempek Di Kawasan Pasar 26 Ilir Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Litbangyasa Industri II* (Vol. 2, No. 2, pp. 37-42).
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sudaryanto dan Hanim, Anifatul. Evaluasi kesiapan UKM Menyongsong Pasar Bebas Asean (AFTA) : Analisis Perspektif dan Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, Vol 1 No 2, Desember 2002.
- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Wasistiono, Sadu. (1998). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Mekar Rahayu.